

Original Article

Analisa Faktor Penyebab Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya

Agustina Sari^{1*}, Anggraeni Kurnia², April Lia Kartini³, Prasda Fakhir Arifat⁴,
Taupik⁵

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Maju
^{2,3,4,5}Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Maju
Jln. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610

*Email: agustinasari988@gmail.com

ABSTRACT

Editor: AN

Diterima: 24/11/2022

Direview: 17/07/2023

Publish: 21/07/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Background: Stunting is a chronic nutritional deficiency issue resulting from prolonged insufficient nutrient intake, leading to growth impairment in children, where their height is lower or shorter than the standard for their age. One of the preventive measures for stunting focuses on a family-based approach, as the family is the first environment introduced to the baby. The first two years of a child's life, known as the first 1,000 days, are critical for their growth and development. During this period, infants must receive sufficient and appropriate nutritional intake to avoid malnutrition, which can lead to stunting. Exclusive breastfeeding for the first 6 months supports the baby's growth in the initial 6 months of life.

Objective: To understand the overview of stunting cases regarding the compliance of mothers in providing exclusive breastfeeding to their infants in the Sukmajaya Health Center in 2022.

Method: This research employs a descriptive analytical method with the population consisting of the entire community in the Sukmajaya Health Center's service area and a sample of 41 respondents. The research instrument used is through direct observation with interview methods and the collection of secondary data through the annual reports of the Sukmajaya Health Center, the Health Profile of Depok City, and several journals from previous studies. Data analysis is descriptive using the Matrix Criteria Method.

Results: The research results indicate that out of 39 stunted children, 28 parents stated that they did not exclusively breastfeed their infants. Other factors influencing stunting in children include low birth weight, unbalanced complementary feeding intake, and incomplete immunization.

Conclusion: Calculations regarding problem priorities show that addressing the issue through the creation of an Electronic Module to enhance mothers' knowledge and understanding of exclusive breastfeeding and its long-term effects on a child's future is necessary.

Keyword: exclusive breastfeeding, stunting

Pendahuluan

Global Nutrition Report pada tahun 2021 menyebutkan bahwa dari seluruh anak di bawah usia 5 tahun, satu dari lima anak tersebut mengalami stunting atau 149,2 juta anak balita di seluruh dunia yang mengalami stunting. Terdapat tiga jenis masalah kesehatan yaitu stunting pada anak, anemia, dan obesitas pada wanita dewasa. Beban gizi ganda (*Double Burden*) sedang dihadapi oleh Indonesia yang berarti mengalami setidaknya ada dua masalah yang

muncul akibat kekurangan ataupun kelebihan gizi.¹ Stunting adalah masalah kekurangan gizi yang kronis dikarenakan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak dimana tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya.² Periode emas dalam dua tahun pertama kehidupan anak dapat tercapai optimal apabila ditunjang dengan asupan nutrisi tepat sejak lahir.³ Air Susu Ibu (ASI) sebagai satu-satunya nutrisi bayi sampai usia enam bulan dianggap sangat berperan penting untuk tumbuh kembang, sehingga rekomendasi dari pemerintah, bahkan kebijakan WHO mengenai hal ini telah ditetapkan dan dipublikasikan ke seluruh dunia.⁴ Ketidaktahuan tentang cara pemberian makanan bayi dan anak, dan adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi dan infeksi pada anak, khususnya pada umur dibawah 2 tahun.⁵

Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (16). Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017.⁶ Kondisi ini bertentangan dengan resolusi target global WHO pada gizi ibu dan anak yang menargetkan penurunan stunting pada anak sebesar 3,9% pertahun antara tahun 2012 dan 2025.² Kenyataannya, praktek pemberian MP-ASI dini sebelum usia enam bulan masih banyak dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti diare, infeksi saluran napas, alergi hingga gangguan pertumbuhan.⁵

Salah satu pencegahan stunting yang dilakukan oleh pemerintah yakni berfokus pada pendekatan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenalkan kepada bayi (18). Dua tahun pertama kehidupan anak, atau dikenal dengan 1.000 hari pertama adalah masa yang kritis bagi tumbuh kembangnya. Pada waktu inilah bayi harus memperoleh asupan gizi yang cukup dan tepat supaya ia tidak menderita malnutrisi yang dapat berujung pada stunting.² Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan mendukung pertumbuhan bayi dalam 6 bulan pertama kehidupannya.⁷ Berat badan dan panjang badan pada bayi yang diberikan ASI eksklusif akan bertambah dengan cukup dan berisiko lebih kecil menderita penyakit demam, diare, dan ISPA dibandingkan dengan memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan.⁸ Setelah lahir setelah 6 bulan pertama kehidupan, ASI eksklusif akan memberikan energi dan zat gizi lainnya yang diperlukan bayi. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, ASI saja selama 6 bulan pertama sudah cukup memberikan kebutuhan gizi dan bayi akan berisiko kecil menderita sakit dibandingkan dengan yang tidak diberikan ASI eksklusif.⁹ Persentase anak stunting di Indonesia mencapai (30,8%), artinya menunjukkan penurunan sebesar 6,4 persen dengan persentase stunting pada tahun 2013 yaitu sebesar 37,2 persen.⁶

Berdasarkan uraian di atas maka kami tertarik untuk menganalisa faktor penyebab kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Tahun 2022.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan, penyebab masalah kesehatan serta memberikan alternatif penyelesaian atas masalah kesehatan atau kurang optimalnya pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan di suatu instansi pelayanan Kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja

Puskesmas Sukmajaya Kelurahan Tirtajaya Depok, pada bulan Juni tahun 2022. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang didapatkan dari hasil kuisioner yang diberikan secara langsung kepada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Kelurahan Tirtajaya Depok. Sedangkan data sekunder didapat dari telaah dokumen seperti jurnal penelitian sebelumnya, profil kesehatan kota Depok, website resmi, dan undang-undang. Populasi kontrol dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan kejadian stunting sebanyak 41 responden. Data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tulisan narasi dan tabel dengan bantuan *Microsoft Office*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Identifikasi Masalah 5W+1H

What	Where	When	Who	Why	How
Rendahnya Berat Badan Bayi saat Lahir	Di Puskesmas Sukmajaya Depok	Juni 2022	Anak di wilayah kerja PKM Sukmajaya	BBLR dapat terjadi jika bayi lahir secara prematur atau mengalami gangguan perkembangan saat di dalam kandungan.	Berat lahir merupakan prediktor yang kuat terhadap ukuran tubuh manusia di masa yang akan datang
Kurangnya capaian ASI Eksklusif 0-6 bulan pada anak	Di Puskesmas Sukmajaya Depok	Juni 2022	Anak usia 0-6 bulan di wilayah kerja PKM Sukmajaya	Pemberian ASI tidak eksklusif disebabkan salah satunya oleh kurangnya tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan	ASI adalah makanan bergizi dan berkalori tinggi yang baik untuk bayi sehingga jika bayi tidak mendapatkan ASI yang cukup maka kecukupan nutrisi tidak terpenuhi
Anak tidak mendapatkan asupan MP-ASI yang cukup	Di Puskesmas Sukmajaya Depok	Juni 2022	Anak di wilayah kerja PKM Sukmajaya	Kurangnya pengetahuan ibu dalam menyiapkan makanan MP-ASI untuk anak yang dapat menurunkan minat anak untuk makan	Bayi memerlukan makanan pendamping agar pemenuhan gizi dapat terpenuhi sehingga bayi dapat tumbuh dengan optimal
Anak belum mendapatkan imunisasi lengkap sesuai dengan usianya	Di Puskesmas Sukmajaya Depok	Juni 2022	Anak di wilayah kerja PKM Sukmajaya	Tidak rutinnya ibu membawa anak ke posyandu atau puskesmas untuk berkonsultasi dan melakukan imunisasi dasar lengkap	Jika anak dengan kekebalan tubuh rendah sehingga mudah terkena penyakit infeksi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak

Penelitian yang dilakukan terkait analisa faktor penyebab kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2022 menghasilkan temuan berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Dari hasil wawancara dan observasi dengan ibu yang memiliki anak dengan kejadian stunting Puskesmas dan 41 responden lalu dilakukan identifikasi yang akan dikaji yaitu: 1) Rendahnya Berat Badan Bayi saat Lahir, 2) Kurangnya capaian ASI Eksklusif 0-6 bulan pada anak, 3) Anak tidak mendapatkan asupan MP-ASI yang

cukup, 4) Anak belum mendapatkan imunisasi lengkap sesuai dengan usianya. Dari hasil identifikasi masalah kemudian ditemukan prioritas masalah yaitu Kurangnya capaian ASI Eksklusif 0-6 bulan pada anak karena kurangnya pemahaman ibu tentang pemberian ASI Eksklusif sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya Pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan melalui promosi kesehatan berbasis media digital. Media digital dalam bentuk Modul Digital yang dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat cek kesehatan karena mudah diakses siapapun dan dimanapun.

Pembahasan

Berdasarkan data primer didapatkan hasil Dari 41 anak dengan 2 anak atau sebesar 4,8% mengalami *catch-up growth* (tumbuh kejar) dimana anak tersebut mengalami peningkatan TB yang optimal dari bulan Februari sampai bulan Juni sehingga dapat melewati ambang batas minimal stunting. Sedangkan terdapat 39 anak yang masih mengalami stunting terdapat 28 atau sebesar 68,3% anak yang tidak diberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan oleh orang tuanya. Menurut teori berdasarkan kedisiplinan dan pengetahuan yang rendah itu sendiri sebagai berikut:

Rekomendasi terakhir oleh UNICEF bersama *World Health Assembly* (WHA) dan banyak negara lainnya menetapkan jangka waktu pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Hal ini dikarenakan pada tahun 1999 ditemukan bukti bahwa pemberian makanan pada usia terlalu dini memberikan efek negatif pada bayi dan dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi, selain itu tidak ditemukan bukti yang mendukung bahwa pemberian makanan tambahan pada usia 4/5 bulan lebih menguntungkan, bahkan tidak ada dampak positif untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi.⁴

UNICEF memberikan klarifikasi tentang rekomendasi jangka waktu pemberian ASI eksklusif. Bagi ibu dan bayi ASI eksklusif memudahkan terjalin ikatan kasih sayang yang mesra antara ibu dan bayi baru lahir merupakan keuntungan awal dari menyusui secara eksklusif. Sehingga pedoman ini sangat diperlukan untuk membantu ibu menyusui dan kiranya memberikan kemudahan bagi ibu menyusui untuk melaksanakan pemberian ASI eksklusif, selanjutnya dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif.¹⁰ ASI merupakan sumber makanan pokok bayi yang baru lahir. Mereka wajib mendapatkan ASI mengingat nutrisi yang terkandung di dalamnya begitu besar.⁵ Mengonsumsi ASI pada masa pertumbuhan juga bisa mencegah bayi terhindar dari stunting. Stunting merupakan suatu penyakit yang menyebabkan tubuh pendek atau sering disebut gagal tumbuh. Stunting akan mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan pada seorang anak.¹¹ Untuk itu Salah satu cara untuk mencegah stunting adalah dengan memberikan ASI eksklusif. Rentang ibu menyusui mulai dari 0-2 tahun. Memberikan ASI eksklusif mampu menurunkan risiko kematian akibat pneumonia sebesar 15,1 kali dan risiko kematian akibat diare 10,5 kali.¹²

Kepatuhan ibu dalam memberikan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, hal ini berkaitan dengan kurangnya informasi serta adanya kepercayaan persepsi ibu yang salah terhadap ASI. Kepatuhan ibu dalam memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan di Indonesia mengalami penurunan, pada tahun 2018, data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan hanya mencakup 67% dari total bayi yang ada.¹³ Persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, yaitu 54% pada bayi usia 2-3 bulan dan 19% pada bayi usia 4-5 bulan dan yang lebih memprihatinkan, 13% bayi di bawah dua bulan telah

diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan turun menjadi 39,5%.¹⁴

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kepatuhan ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif yang memiliki pengetahuan cukup diiringi dengan perilaku patuh.¹⁵ Hal ini sangat jelas bahwa orang yang memiliki pengetahuan yang cukup akan mampu mengubah perilaku kepatuhannya, sejalan dengan teori dari Notoatmojo bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut.¹⁶ Sedangkan kepatuhan yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan lebih baik dari pada kepatuhan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dan pemahaman ibu tentang pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kepatuhan ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan keyakinan seseorang merupakan dasar pembentukan kepatuhan terhadap obyek. Maka dari itu, semakin tinggi pengetahuan, diharapkan semakin patuh pula pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian menurut peneliti pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat berhubungan dengan kepatuhannya.¹⁷

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, beberapa faktor penyebab terjadinya kejadian stunting di Wilayah Kerja PKM Sukmajaya Depok yaitu pengaruh penyebab yang paling tinggi adalah kurangnya cakupan pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan pada anak. Masih banyak ibu yang belum menyadari pentingnya pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan kepada anaknya, faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai efek jangka panjang pada bayi jika tidak diberikan ASI Eksklusif. Setelah perhitungan terhadap prioritas masalah diatas maka didapatkan sebuah penyelesaiannya masalah dengan pembuatan Modul Elektronik guna menambah pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai pemberian ASI Eksklusif dan efek jangka panjangnya pagi masa depan anak.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak Lembaga dan pengurus Puskesmas Sukmajaya Depok beserta seluruh responden yang telah memfasilitasi dan membantu penelitian ini.

Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Cesare M Di, Ghosh S. Lapolan nutrisi global 2021. Laporan nutrisi global. 2021. 118 p.
2. Hizriyani R, Aji TS. Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegah Stunting. *J Jendela Bunda*. 2021;8(2):56–62.
3. Tsaratifah R. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya Determinants of Stunted Children Under Two Years Old in Ampel Village, Surabaya. *Amerta Nutr*. 2020;171–7.
4. Wulandari ST. Asuhan keperawatan pada anak stunting dengan defisit nutrisi di desa kalirejo bangil. *Proram*

- Diploma III Keperawatan Politek Kesehat Kerta Cendekia. 2021;1(1):8–48.
5. Isni K, Dinni SM. Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP ASI). *J Pengabd Pada Masy*. 2020;5(1):133–40.
 6. KemenKes. Kesehatan Ibu dan Anak. Indonesia: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
 7. Dinas Kesehatan Jawa Barat. Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Bandung; 2019.
 8. Sucipto, Rahayu D, Susilowati E, Santoso P, Kristanto H. Upaya Pencegahan Stunting dengan Edukai Pemberian Makanan Pendamping ASI. *J Dikemas*. 2021;1:5–12.
 9. Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *e-Jurnal Pustaka Kesehat*. 2018;3(12):163–70.
 10. Gemilang SW. Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *J Univ Muhammadiyah Surakarta*. 2020;2(1).
 11. Kemenkes RI. Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting. Kementerian Kesehatan RI. 2018;11(1):1–14.
 12. Ningrum EW, Utami T. Hubungan antara status gizi stunting dan perkembangan balita usia 12-59 bulan. *Bidan Prada*. 2017;
 13. Rahayu A, Fahrini Y, Octaviana PA, Fauzie R. Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *J Kesehat Masy Nas*. 2015;10(2):67–73.
 14. Wardani YS, Megawati G, Herawati DMD. Asupan Gizi Dan Pola Makan Ibu Menyusui Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Ibrahim Aji Kota Bandung. *Gizi Indones*. 2021;44(1):65–76.
 15. Fadillah NA, Delima AAA, Rahmadhani R, Haruna N, Manda I. Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6 Bulan–23 Bulan di Puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Tahun 2020. *Al-Igra Med J*. 2022;5(2):84–96.
 16. Ulfa Fiana Tri. Gambaran Karakteristik Demografi Sosial Ekonomi Keluarga Yang Mempunyai Anak Rentang Usia 1-6 Tahun Dengan Kejadian Stunting Pada Masyarakat Di Desa Kramat Sampang Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes Tahun 2021. *DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama*; 2021.
 17. Dewi R, Santy FN. Pengalaman ibu bekerja dalam memberikan asi eksklusif. *J Kesehat Panca Bhakti Lampung*. 2018;6(2):159–67.